PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam)

Mesi Fitriani¹⁾

¹⁾SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam

¹⁾mesifitriani517@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Pagar Alam semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Untuk sampel kuasi eksperimen adalah kelas VII.B dan kelas VII.C di SMP Negeri 2 Pagar Alam. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pagar Alam.

Kata kunci : Model pembelajaran stad, partisipasi siswa, prestasi belajar.

APPLICATION OF STAD-TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO INCREASE LEARNING PARTICIPATION AND ACHIEVEMENT

(Study on Pancasila and Citizenship Education Subjects (PPKn) in Class VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam)

Mesi Fitriani¹⁾

¹⁾SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam

¹⁾mesifitriani517@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the cooperative learning model type of STAD to increase student participation and learning achievement of the seventh grade students in PPKn subjects at SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam. The research design used was classroom action research and quasi-experimental. The research subjects were students of class VII.a SMP Negeri 2 Pagar Alam even semester of the 2020/2021 school year. The quasi-experimental sample was class VII.b and class VII.c at SMP Negeri 2 Pagar Alam. The research instrument used observation sheets and tests. The research data were analyzed using descriptive statistics, mean (mean), percentage, and t-test. The results showed that the application of the cooperative learning model type STAD could increase participation and learning achievement of class VII students of SMP Negeri 2 Pagar Alam.

Keywords: Learning model stad, student participation, learning achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari semua pihak, karena dengan adanya pendidikan akan dapat mencerdaskan siswa serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan dasar Negara kita yaitu Pancasila. Bagi manusia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran utama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga dapat membantu manusia untuk dapat bertahan dan mampu bersaing pada era globalisasi sekarang.

Untuk mencapai itu semua, maka seorang guru harus mempunyai strategi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh David dalam Gulo (2002 : 2-3) "*teaching strategi for college class room is a plan, method, or series of activities design to achieves a particular educational goal*". Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh David tersebut untuk peningkatan efektifitas belajar di kelas maka seorang guru harus memiliki rencana, metode serta perangkat kegiatan belajar mengajar yang terencana untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa bekerja sama-sama untuk mempelajari dan menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan partisipasi belajar siswa, sebaliknya jika

pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat partisipasi siswa rendah.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar pun dapat ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Bentuk pembelajaran ini melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Herti Sinta (2015), hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar PPKn siswa kelas VIII D SMP N 1 Pagaram. Sedangkan menurut penelitian terdahulu oleh Maria Yulianti (2016) menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar PPKn dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu mengetahui pentingnya penerapan

dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses belajar mengajar khususnya didalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya dengan melalui Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar (studi pada mata pelajaran PPKn di kelas VII di SMP N 2 Pagaralam).

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009 : 143). Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto,2009: 68).

Tipe *STAD* adalah metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Ciri-ciri pembelajaran tipe *STAD*, yaitu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok terdiri 4-5 anggota yang heterogen, dan belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis (Suyatno, 2009 : 52)

Suryosubroto (2002: 278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk

mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan dan bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Keith Davis dalam Suryosubroto (2002: 279) menyatakan bahwa partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Pikiran utama pada definisi di atas adalah keterlibatan mental dan emosional individu. Pendapat tentang partisipasi juga disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002: 28), yang menyatakan bahwa partisipasi mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pendapat tersebut, partisipasi memiliki aspek-aspek yaitu ketersediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan

Suryosubroto (2002: 282) mengemukakan manfaat partisipasi yang paling prinsipil yaitu: 1) Kemungkinan diperoleh keputusan yang benar lebih besar karena banyak yang memberikan pendapat; 2) Potensi diri dan kreativitas lebih berkembang; 3) Adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan diperlukan; 4) Melatih untuk bertanggung jawab serta mendorong untuk membangun kepentingan bersama.

Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994:19). Gagne

(1985:40) menyatakan bahwa Prestasi Belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009 : 11).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research*, dalam bahasa inggris. Maksud penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007 :16).

Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan, yang mana pada siklus tersebut siklus terdiri dari dari empat langkah (Arikunto, 2008:6) sebagai berikut: (1) perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, (2) tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, (4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil dampak tindakan yang dilakukan.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan Penelitian Eksperimental Semu Untuk mengetahui hasil proses penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan partisipasi aktif dan prestasi

belajar siswa pada pembelajaran PPKn antara kelas yang di ajarkan dengan menggunakan model STAD dengan kelas yang di ajarkan dengan cara konvensional. Penelitian ini dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Beralamatkan di jln Vandrik Karim Kelurahan Bangun Rejo Kec.Pagaralam Utara Pagar Alam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes Analisis data menggunakan persetasi dan *uji independent sample t-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

1) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus 1 menunjukkan model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa walau belum dapat dikatakan maksimal, karena tidak semua rencana tindakan yang direncanakan dapat terlaksana. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor pengamatan adalah 2,29. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam kategori “Kurang Baik”.

2) Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Hasil observasi partisipasi siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 2,01. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn dengan kriteria “Kurang Baik”.

3) Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan pre-tes dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Dari hasil post tes pada Tabel 4.2 yang diikuti oleh 32 siswa ada 17 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 66 dan 15 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 66 . Rata-rata prestasi belajar ini adalah 67,50 dan ketuntasan klaksikalnya adalah 53,12%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 54,22 menjadi 67,50, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 18,75% menjadi 53,12% tingkat ketuntasan klasikalnya. Dari Tabel 4.2 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t–test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa. Berdasarkan hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 12,76 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 31 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,03 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata post-test atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik diantaranya yaitu : Dalam penerapan model tersebut guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran, Guru kurang mengontrol anak-anak dalam mengerjakan tugas diskusi. Keaktifan siswa kurang merata, hanya beberapa orang dalam setiap kelompok yang mengerjakan tugas kelompoknya, Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini terlihat pada saat awal diskusi, dimana siswa masih bingung dalam memahami cara kerja kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tersebut dan Keadaan kelas yang ramai dan tidak kondusif mengakibatkan siswa kurang serius dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dapat terlihat masih banyak siswa yang mengobrol pada saat guru menerangkan materi sehingga siswa kurang memahami materi yang diterangkan guru.

b) Hasil Observasi partisipasi Siswa

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu: Siswa masih kurang berani dalam memberikan pendapat ketika siswa dari kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, Siswa masih kurang konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru, Siswa kurang perhatian terhadap tugas, Siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang dilemparkan dari siswa kelompok lain karena takut salah dalam menjawab.

c. Rekomendasi

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana diuraikan di atas, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus berikutnya adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti media pembelajaran

agar dapat menarik minat dan perhatian siswa sehingga siswa mau memperhatikan dan tidak ramai sendiri. 2) Memotivasi siswa agar dapat meningkatkan kerja sama dalam kelompok. 3) Mendorong dan memancing siswa agar mau bertanya pada guru bila ada materi yang belum jelas dengan memberikan dorongan untuk bertanya dan memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk bertanya.

Siklus II

1) Hasil Observasi Pembelajaran Tipe STAD

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus kedua selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 2,91. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kategori "Baik".

2) Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PPKn melalui model Tipe STAD pada siklus kedua, peneliti dan observer mengamati partisipasi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 2,35. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn dengan kriteria "Baik".

3). Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan *pret tes* dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Dari hasil post tes pada Tabel 4.9. yang diikuti oleh 32 siswa ada 22 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 66 dan 10 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 66 . Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 72,03 dan ketuntasan belajar klaksikalnya adalah 68 %. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 62,81 menjadi 72,03, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 37% menjadi 68%. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dan prestasi belajar siswa sudah cukup optimal, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai > 66 mencapai 68%. Walaupun masih ada siswa yang belum tuntas. Jumlah siswa yang belum tuntas jauh lebih berkurang. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji *t*-test. Dalam menganalisis uji *t*-test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa.

Berdasarkan hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 10,58 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan *df* 31 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,03 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yaitu pengamat 1 dan pengamat 2 yang telah membantu melaksanakan observasi, maka masih

ditemukan beberapa kelemahan. Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik, yaitu: Guru masih kurang mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Dalam hal ini guru kurang merata dalam membimbing individu dan membimbing kelompok siswa, guru masih kurang dalam melakukan refleksi. Dalam hal ini guru kurang melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan sementara pada kegiatan penutup yang membuat kesimpulan pembelajaran adalah guru.

b. Hasil observasi partisipasi Siswa

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu: Siswa masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun anggota kelompok lain, masih ada siswa kurang berpartisipasi saat diskusi, siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, siswa kurang menguasai materi pelajaran.

c. Rekomendasi

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana uraian di atas, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus III adalah, sebagai berikut : 1) Pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kekuatan psikologis kepada siswa sehingga siswa memiliki partisipasi mental seperti percaya diri yang dapat membuat siswa siap untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu situasi. Guru harus lebih mengenal sikap, sifat siswa yang ada didalam kelas, siswa yang pendiam dikelompokkan dengan siswa aktif, siswa yang malas dikelompokkan dengan teman yang rajin sehingga dalam kelompok terjadi komunikasi yang baik. Pada akhir pembelajaran guru dapat lebih membimbing dan mengarahkan siswa dalam merumuskan simpulan hasil belajar yang didapat selama proses pembelajaran. 2) Siswa diharapkan

menyiapkan buku, bahan bacaan, belajar giat lagi dirumah dan diminta untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya seperti membuat ringkasan, browsing internet yang berhubungan dengan materi pelajaran supaya memiliki partisipasi pengetahuan yang baik pada proses belajar berikutnya.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

1) Observasi Pelaksanaa Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus ketiga selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan *observer* mengamati kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan. Hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 3,45 Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam kategori "Baik".

b) Observasi Partisipasi Siswa

Hasil observasi terhadap partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model *STAD* pada siklus ketiga. Hasil obvservasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti diperoleh rata-rata total skor pengamatan adalah 3,02. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn dengan kriteria "Sangat Baik". Setiap aspek indikator partisipasi siswa telah terpenuhi dengan baik, bahkan beberapa diantaranya terkategori sangat baik3) Prestasi Belajar.

Setelah pembelajaran selesai, diadakan post test dengan bentuk soal tertulis berupa pilihan ganda yang berjumlah 20 butir yang berkaitan dengan kemampuan kognitif. Dari hasil post test yang diikuti oleh 32 siswa Dari hasil post test pada tabel 4.14 di atas yang diikuti

oleh 32 siswa ada 29 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 66 artinya ada 3 siswa yang dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 66 . Rata-rata prestasi belajar adalah 76,25 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 90%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 68,91 naik menjadi 76,25, dan ketuntasan klasikal yaitu dari 65% menjadi 90%.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t –test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa.

Berdasarkan hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus ketiga diperoleh t_{hitung} sebesar 3,72 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 31 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,03 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yang membantu melaksanakan observasi, maka pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 2 Pagar Alam sudah berlangsung dengan baik.

Uji-t Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Post-test Kelas Kontrol.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah ada perbedaan pada prestasi belajar atau mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak pada prestasi belajar di kelas eksperimen dan kontrol, maka digunakan Uji-t dua sampel tidak berpasangan. Dalam menganalisis Uji t ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil post-test siswa pada kelas

eksperimen dan hasil post-test kelas control. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 63 diperoleh $t_{hitung} = 4,87$ dan $t_{tabel} = 1,99$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil uji-t di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran PPKn pada kelas eksperimen yaitu kelas VII.B SMP Negeri 2 Pagar Alam dan penerapan pembelajaran konvensional kelas kontrol pada kelas VII.C di SMP Negeri 2 Pagar Alam pada bidang studi PPKn. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran PPKn dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VII di SMP Negeri 2 Pagar Alam.

Pembahasan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VII di SMP Negeri 2 Pagar Alam

Secara garis besar partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi menerima respon dari luar, menanggapi suatu permasalahan, dan menjawab dari suatu permasalahan yang sedang di bahas. Partisipasi siswa di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan

demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Fakta hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Pagaram, mendukung teori dan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Herti Sinta, S.Pd guru PPKn SMP Negeri 1 Pagaram (2015) yang berjudul "Peningkatan Partisipasi Aktif dan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe stad di smp negeri 1 pagaram"

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil penelitian yang mendukung dan uraian dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 2 Pagaram dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pagaram.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005: 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD berpengaruh terhadap kegiatan siswa yang positif dalam merespon pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena penerapan yang tepat dalam penggunaan model pembelajaran STAD, dimana siswa belajar dalam satu kelompok yang heterogen dan saling bekerja sama. Penerapan model pembelajaran STAD mampu menumbuhkan semangat bekerjasama untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat untuk memahami materi. Model Pembelajaran STAD dapat meningkatkan kegiatan positif siswa dalam pembelajaran. Hal ini di dorong dari langkah-langkah pembelajaran yang menempatkan siswa pada suasana pembelajaran yang memerlukan interaksi dan kerjasama antar siswa.

Merujuk pada teori diatas, peneltian yang dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 2 Pagar Alam telah mendukung teori dan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Maria Yulianti, S.Pd Guru PPKn SMP negeri 3 Teluk Kuantan (2016) dengan judul penelitian “Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa SMP negeri 3 Teluk Kuantan”.

Dari uraian dan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi seluruh anggota untuk mampu bekerja sama, bersosialisasi antar teman, belajar untuk saling berbagi pengetahuan dengan sesama anggota kelompoknya sehingga prestasi belajar siswa pun akan meningkat.

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 2 Pagar Alam.

Keberhasilan di dalam pembelajaran tidak semata-mata peserta didik terima dari materi yang disampaikan oleh guru. Melainkan, untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tergantung dari bagaimana peserta didik itu sendiri dalam mencarinya. Hal ini senada dengan yang dikatakan Piaget, Bruner dan Vygotsky (dalam Rusman, 2013:112), pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental”. Peserta didik harus dituntut lebih aktif mencari informasi-informasi baru selain dari apa yang disampaikan oleh guru. Guru haruslah menjadi fasilitator yang baik dalam mendorong peserta didik mendapatkan pengetahuan di dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik juga dituntut untuk menerapkan strategi

pembelajaran yang baik, selain penerapan strategi pembelajaran yang baik seorang guru di dalam kelas juga harus dapat menerapkan metode serta model pembelajaran yang tepat agar peserta didik menjadi aktif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan guna mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Rusman (2014:205), model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjad iperhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan”. Dan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Darmawan (2013) membuktikan dalam penelitiannya. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Di mana pada siklus pertama rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 75,90 dan menjadi 76,92 pada siklus selanjutnya. Pada umumnya efektivitas adalah pengukuran suatu tingkat keberhasilan yang sebelumnya telah ditentukan sasaran dan tujuannya. Hamalik (2013:171) menyatakan, — pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”. Semakin besar persentase yang dapat dicapai dari hasil belajar siswa maka akan semakin tinggi pula efektivitasnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan partisipasi siswa, setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh peningkatan hasil yang signifikan terhadap partisipasi belajar siswa pada kelas PTk. Melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh pengamat satu dan pengamatan dua banyak diperoleh informasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan partisipasi siswa juga diikuti oleh meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dengan meningkatnya rerata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus I sampai dengan siklus III.
3. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 63 diperoleh $t_{hitung} = 4,87$ dan $t_{tabel} = 1,99$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil uji-t di atas menunjukkan bahwa ada prestasi belajar siswa dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran PPKn pada kelas eksperimen yaitu kelas VII.B SMP Negeri 2 Pagar Alam dan penerapan pembelajaran konvensional kelas kontrol pada kelas VII.C di SMP Negeri 2 Pagar Alam pada bidang studi PPKn. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran PPKn dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VII di SMP Negeri 2 Pagar Alam.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan atau merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki partisipasi belajar sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran harus dimulai dengan memiliki partisipasi belajar agar diperoleh prestasi belajar yang baik.
3. Kepala sekolah agar dapat mempertimbangkan pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif untuk pencapaian tujuan kurikulum di sekolah. Sekolah dapat menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang dapat mengembangkan partisipasi siswa dan meningkatkan kemampuan guru dengan membekalinya ilmu keterampilan dasar mengajar dan model pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan kepada guru atau peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA :

- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cholisin. (2004). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi UNY.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan PT Renika Cipta.
- Gafur, Abdul. (2003). *Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum SMU*. Yogyakarta : Pasca Sarjana UNY.
- Hartati, Sri. (1997). *Strategi pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar biologi di SMU: Edukasi*
- Lie, Anita. (2002). *Kooperatif learning: Mempraktekan kooperatif learning di Luar kelas*. Jakarta: Grassindo.
- Madya, Suwarsih. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian FKIP IKIP Yogyakarta.
- Muktakim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: FTIW.
- Nurjanah, Siti. (2007). Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Pada Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Campuran Melalui Model Pembelajaran Semester 1 SDN Perumas Krpyak 2001.
- Permen No.22 Tahun 2006 Tentang Standar isi.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperatif Learning teori, riset dan praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.